

Motivasi Wanita Menjadi Pekerja Satuan Pengamanan (Satpam) di Rumah Sakit Santa Maria Kota Pekanbaru

Hermanto Simbolon and Indrawati

manto_francesco@yahoo.com
08992188032

Abstract

The family is the smallest unit, consisting of father, mother, and children. As one of the members of the family, a woman take an active role in achieving that goal, so it does not just depend on what is and the husband done and obtained. Motivation women security guard in the economic and social needs is a need or demand of life. The main reason they work is economic reasons, which is to make a living because of the husband's income in the sense of lack and can not provide for his family.

Problems in the study are (1) How do the characteristics of women security guard at St. Maria's Hospital in the city of Pekanbaru? (2) How does women's motivate to be a security guard? (3) How does the economic and social conditions?

The purpose of this study was to determine the characteristics of a woman security guard at St. Maria's Hospital in the city of Pekanbaru. To find the motivation of guard women at work and in social, economic needs and their families.

Respondents in this study were the women security guard in Santa Maria Hospital in Pekanbaru which consists of 18 research respondents. The approach taken in this research is descriptive kuantitatif. The process of data collection using interviews, observation and documentation.

Woman security guard took part in adding to the family income. That is by the way a woman working as a security guard without leaving the role of a wife in the family. From the salary of the guard women, husband shortage can be covered. And of course the woman worked as a security guard was very helpful in terms of fulfill the needs of the households is increasing.

The suggestion that the authors say is the Government, especially the Department of Labor in Pekanbaru City should give attention to the women security guard in the city of Pekanbaru in an effort to improve their welfare.

Keywords: Motivation, women, security guard working.

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mempunyai perhatian besar terhadap masyarakat yang adil dan makmur sebagaimana termuat dalam alinea keempat Undang-Undang Dasar 1945. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini juga selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, masalah kemiskinan sampai saat ini terus menerus menjadi masalah yang berkepanjangan.

Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan standar kebutuhan yang lain. Kemiskinan telah menjadi kata yang menghantui negara-negara berkembang, khususnya Indonesia karena selama ini pemerintah belum memiliki strategi dan kebijakan pengentasan kemiskinan yang jitu. Meski demikian pemerintah tetap terus melakukan upaya pengentasan kemiskinan, pemerintah terus menargetkan angka kemiskinan harus turun dari tahun-ketahun.

Di Era Globalisasi sekarang ini dapat kita lihat banyak bermunculan industri-industri, dimana industri tersebut sebagai salah satu penyedia lapangan kerja di negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia yang masih tergolong negara yang masih berkembang, jadi dengan status negara kita yang masih berkembang oleh karena itu negara kita memerlukan industri-industri besar maupun kecil agar dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat kita. Seperti jumlah tenaga kerja wanita yang ada di Provinsi Riau juga lagi pesat perkembangan karena setiap tahun jumlahnya bertambah, yang tertera di bawah ini:

Tabel 1.2
Jumlah Wanita Yang Bekerja di Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Wanita Yang Bekerja pada Tahun 2008, 2009 dan 2010		
		2008	2009	2010
1	KUANTAN SINGINGI	9.428	12.556	18.514
2	INDRAGIRI HULU	15.932	14.497	14.484
3	INDRAGIRI HILIR	24.814	26.846	27.017
4	PELALAWAN	14.807	9.657	12.679
5	SIAK	19.601	13.168	19.983
6	KAMPAR	29.428	31.957	40.542
7	ROKAN HULU	12.316	20.472	23.937
8	BENGKALIS	59.678	31.860	33.484
9	ROKAN HILIR	21.229	23.024	30.965
10	KOTA PEKANBARU	63.331	87.673	122.008
11	KOTA DUMAI	24.314	16.132	19.670
	JUMLAH	294.878	287.842	370.298

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2011*

Jadi menurut tabel di atas sudah terlihat jelas bahwa para wanita yang bekerja di Provinsi Riau dalam setiap tahunnya terus meningkat yang jumlahnya dimulai dari tahun 2008 yaitu: 63,331, tahun 2009 yaitu: 87,673 dan tahun 2010 yaitu: 122.008.

Fenomena yang menarik dalam keluarga miskin, pada umumnya seluruh sumber daya manusia dikerahkan untuk memperoleh penghasilan, sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Oleh sebab itu dalam keluarga miskin menganggur merupakan sesuatu yang mahal, karena anggota keluarga lain yang bekerja atau menjadi beban tanggungan anggota rumah tangga lain. Mereka tidak sempat menganggur dan mereka bersedia melakukan pekerjaan apapun, terutama sektor informal yang tidak membutuhkan keahlian tertentu, mudah untuk dimasuki, luwes, dan tidak membutuhkan modal yang besar (Ade Novia Syuriani, 2010: 3).

Berkaitan dengan pengalihan sumber daya ekonomi yang dimiliki rumah tangga miskin, maka telah menuntut wanita sebagai istri untuk dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi wanita untuk bekerja di luar rumah. Dalam beberapa tahun terakhir ini keterlibatan wanita pada sektor publik menunjukkan angka yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi wanita untuk bekerja di sektor publik semakin tinggi.

Wanita pada rumah tangga miskin, rata-rata mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah karena kondisi yang melatarbelakanginya. Pekerja wanita kelas rendah karena umumnya tidak memiliki pendidikan dan keterampilan khusus mereka cenderung bekerja di sektor sekunder tersebut. Peran di dalam keluarga juga masih membelenggu mereka sehingga waktu yang tercurah untuk bekerja di sektor publik ini tidak sepenuhnya. Akibatnya upah yang rendah akan semakin rendah karena produktifitasnya rendah. Biasanya pekerjaan di sektor ini di upah berdasarkan jam kerja atau jumlah produksi barang yang dihasilkan, sehingga ketika wanita harus cuti untuk tidak bekerja karena tugas kerumahtanggaan maka ia tidak memperoleh upah.

Wanita atau ibu rumah tangga yang bekerja di zaman sekarang ini bukanlah merupakan masalah yang baru lagi. Bekerja dalam rumah tangga lebih identik sebagai pembantu suami. Bekerja sebagai pembantu suami dirasakan kurang optimal, oleh sebab itu tidak ada masalah jika sebaiknya wanita juga ikut bekerja mencari nafkah, bersosialisasi dengan dunia di luar rumah tangganya. Selain melaksanakan tugas rutinitas sebagai seorang ibu rumah tangga maka andil atau peranan ibu yang bekerja membantu suami diluar tugas rutinitasnya adalah bisa diterima oleh masyarakat. Asumsi ini didasarkan atas alasan bahwa ibu yang bekerja diluar rumah bisa menambah pendapat ekonomi rumah tangga guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga disamping pendapatan suami. Dengan mempertimbangkan penghasilan anggota keluarga secara terpisah, tampak bagaimana peningkatan penghasilan mempengaruhi dinamika dan pola konsumsi keluarga. Hal ini terlihat bahwa peningkatan dalam penghasilan ibu cenderung memperbaiki kualitas maupun kuantitas pangan yang tersedia bagi anak-anaknya., sedangkan peningkatan dalam penghasilan laki-laki cenderung bergerak kearah investasi produktif , barang dan hiburan. (Jane C. Ollenburger dan Hellen A. Moore, 1996:50).

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik wanita yang menjadi satpam di Rumah Sakit Santa Maria.
2. Untuk mengetahui yang memotivasi wanita ikut bekerja di luar rumah sebagai satpam.
3. Untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi perempuan setelah bekerja di Rumah Sakit Santa Maria.

C. Tinjauan Pustaka

a. Motivasi

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asa kebutuhan (need). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti:

1. Keinginan yang hendak dipenuhinya
2. Tingkah laku
3. Tujuan
4. Umpan balik. (Hamzah B. Uno, 2011;3-5)

b. Motivasi Wanita Bekerja

Pekerjaan Wanita mengandung arti yang berbeda di masyarakat-masyarakat yang berlainan. Ketika Amerika Serikat bergerak dari masyarakat pertanian pedesaan ke masyarakat industri, dan sekarang sistem ekonomi multinasional pascaindustri, pekerjaan perempuan dalam beberapa hal mengalami perubahan, dan dalam hal-hal lainnya tetap sama. Dekade-dekade sebelum dan sesudah perang dunia II telah memperlihatkan perubahan signifikan dalam tipe-tipe pekerjaan, jumlah upah, kondisi pekerjaan, serta sikap-sikap sosial wanita sebagai buruh dan majikan. Juga, begitu banyak faktor perubahan yang mendorong atau menarik wanita kedalam buruh upahan, termasuk tanggung jawab keluarga. Perubahan itu juga memperjelas perbedaan kondisi ekonomi pada berbagai kelompok wanita. (Arif Budiman, 1982:36)

Motivasi dapat juga diartikan sebagai suatu kondisi untuk menggerakkan individu dalam mencapai suatu atau beberapa tujuan tertentu. Dengan kata lain motivasi dapat menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang berbuat, bertindak dan bertingkah laku. (Usman Efendi Juhaya S. 1985:7)

Ada beberapa pendapat yang mendukung teori diatas yang menyebutkan bahwa wanita bekerja karena faktor-faktor Ekonomi dan Sosial hal itu tertuang dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah relevan tentang wanita bekerja, seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Novia Syuriani, 2010 yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Studi Kasus Pada Wanita Penyapu Jalan Di Kota Pekanbaru”, yang menyebutkan bahwa wanita bekerja disebabkan oleh faktor utamanya adalah ekonomi yaitu untuk meningkatkan taraf hidupnya atau keluarganya, dan dapat memenuhi seluruh kebutuhan ekonominya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Handre Putra, 2010 yang berjudul “Pekerja Perempuan Di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (Studi Pada Pekerja Perempuan Di SPBU Di Kota Pekanbaru)” yang juga menyebutkan bahwa wanita bekerja juga disebabkan oleh faktor utamanya adalah Ekonomi dan Sosial. Yang wanita bekerja karena ingin meningkatkan pendapatan ekonominya untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarganya dan ada juga wanita yang bekerja hanya untuk mengisi waktu luang atau ingin mandiri dan tidak terlalu bergantung seluruhnya kepada suami.
3. Penelitian yang dilakukan Meilisa, 2008 yang berjudul “Juru Parkir Perempuan Di Kota Dumai (Motivasi Dan Dampak Peran Ganda)” yang menyebutkan bahwa yang memotivasi wanita bekerja adalah karena faktor Ekonomi dan Sosial. Yaitu dilihat dari ekonominya adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarganya, untuk biaya

sekolah anak-anaknya, dan untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya. Sedangkan kalau dilihat dari faktor sosialnya, yaitu wanita hanya ingin lebih mandiri atau tidak bergantung dengan suami dan ada juga untuk menaikkan status sosialnya, yang dulunya mereka tidak bekerja sekarang mereka bekerja.

c. Peranan Wanita Dalam Sosialisasi Keluarga

Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, wanita diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Oleh karena itu Gross, Mason dan McEachern mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, maksudnya: kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh "masyarakat" didalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan lainnya. Kadang-kadang para ahli sosiologi menggambarkan peranan-peranan dalam arti: apa yang diharapkan dan dituntut oleh masyarakat. Talcott Parsons membedakan apa yang diharapkan oleh masyarakat Amerika terhadap para dokter dan terhadap para pengusaha. (David Berry:1982;99-100).

d. Perspektif Teori Tentang Wanita Bekerja dan Gender

Menurut Marvin Harris (1981), tenaga kerja wanita itu semakin dicari oleh kaum kapitalis untuk mengisi jumlah pekerjaan pelayanan dan informasi yang tumbuh semakin cepat dalam perekonomian. Harris percaya meningkatnya partisipasi kaum wanita dalam angkatan kerja pada akhirnya memajukan kesadaran feminis dalam diri mereka. Karena mereka semakin erat bekerja sejajar dengan kaum pria, dan karena mereka melihat betapa kurangnya mereka dibayar untuk pekerjaan yang pada dasarnya sama dengan kaum pria, maka kaum wanita lebih menyadari tentang tenaga-tenaga diskriminasi ekonomi yang kuat yang bekerja melawan mereka. Pemahaman ini ikut membantu untuk meningkatkan kesadaran yang lebih luas mengenai posisi sosial kaum wanita secara menyeluruh. Jadi, Harris percaya bahwa feminisme modern baik sebagai ideologi maupun sebagai gerakan sosial yang terorganisasi pada akhirnya dapat dijejaki ke perubahan-perubahan ekonomiyang besar di luar rumah. Dengan memandang perubahan-perubahan selanjutnya, secepatnya garis-garis itu cenderung akan terjadi dalam dekade-dekade yang akan datang, maka kekuasaan sosial dan kesadaran feminis dari jumlah kaum wanita yang semakin meingkat akan terus berumbuh. Jika demikian halnya, kaum wanita akan maju lebih jauh ke arah persamaan sejati dengan kaum pria. (George Ritzer-Douglas J. Goodman: 2007;411)

Menurut Moser (1993) juga menasdaskan pentingnya memisahkan unsur-unsur dalam rumah tangga ataupun keluarga berdasarkan jender, karena laki-laki dan perempuan memainkan peranan yang berbeda, sehingga mempunyai kebutuhan yang berbeda pula, yang pada akhirnya masing-masing kebutuhan yang berbeda ini harus diidentifikasi. Untuk mengawali pengidentifikasian peran suami maupun peran istri juga identifikasi kebutuhan masing-masing, sebaiknya dikaji terlebih dahulu struktur rumah tangga yang ingin diteliti. Perlu diingat, dalam mengkaji rumah tangga jangan selalu mengacu hanya pada bentuk keluarga inti saja, karena bila struktur rumah tangganya adalah keluarga luas (extended family), maka tentunya beberapa peran-peran suami yang ditemukan dalam keluarga inti, tidak ditemukan dalam keluarga luas. Seringkali peran suami dalam beberapa bidang tertentu diambil alih oleh mertua laki-laki, misalnya, dalam hal membiayai cucu sekolah atau pengobatan pengobatan rawat-inap di rumah sakit, bahkan pada beberapa keluarga betawi, mertua laki-laki merasa biaya persalinan menantu perempuannya adalah tanggung jawabnya juga. (Wijaya A.W, 1999 : 105)

e. Faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja

Wiliam J. Goode (1983:155-156) menyebutkan bahwa wanita bekerja terutama disebabkan kemiskinan. Dismaping itu menurut teori Neo Klasik adanya kecenderungan wanita yang bekerja disebabkan karena ekonomi, walaupun dalam tingkat pendapatan wanita yang bekerja selalu saja lebih rendah daro pendapatan laki-laki, kalau dilihat dari dalam jenis pekerjaan yang sama. Dalam hal ini perbedaannya terutama disebabkan karena pendidikan dan latihan serta pengalaman kerja yang dipunyai oleh pekerja laki-laki dan wanita tersebut. Sebetulnya teori in sudah mengalami pergeseran antara lain karena pendidikan wanita sudah meningkat. Sedangkan teori gender menjelaskan bahwa norma-norma dan nilai-nilai soial yang ada dalam masyarakat merupakan penyebab lain mengapa wanita tidak memasuki pasar kerja, kesempatan wanita pada pasar kerja relatif terbatas dari pada kaum laki-laki.

f. Faktor yang Mendorong Wanita Bekerja

Pada masa kini sudah umum bahwa seorang wanita yang memiliki pekerjaan dan penghasilan yang hanya sekedar pemenuhan yang bersifat kebebdaan. Karena adanya nilai dari yang mereka kerjakan maka pekerjaan itu terus-menerus dilakukan.

Wanita lebih banyak tetap berada dalam pasar tenaga kerja karena pilihan ekonomi mereka dikurangi, atau kebutuhan mereka untuk mempertahankan senioritas telah meningkat. Dalam tori konflik, Marx beramsumsi bahwa posisi wanita dalam masyarakat berasal dari distribusi kekayaan dan kekuasaan yang tidak merata, karena terfokus pada suatu ekonomi kapitalis, kebanyakan pekerjaan dalam kaitanya dengan ekonomi upahan, mengabaikan ekonomi non-upahan. (Jane C. Ollenburger, 2002:18).

g. Faktor yang Menghambat Wanita Bekerja

Faktor-faktor yang menghambat wanita dalam bekerja adalah sebagai berikut: (A.W. Wijaya 1986:156)

1. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah persoalan yang timbul dalam diri pribadi sang ibu tersebut. Ada di antara para ibu yang lebih senang jika dirinya benar-benar hanya menjadi ibu rumah tangga, yang sehari-hari berkutut di rumah dan mengatur rumah tangga. Namun, keadaan "menuntut"nya untuk bekerja, untuk menyokong keuangan keluarga. Kondisi tersebut mudah menimbulkan *stress* karena bekerja bukanlah timbul dari keinginan diri namun seakan tidak punya pilihan lain demi membantu ekonomi rumah tangga. Biasanya, para ibu yang mengalami masalah demikian, cenderung merasa sangat lelah (terutama secara psikis), karena seharian "memaksakan diri" untuk bertahan di tempat kerja.

2. Faktor Eksternal

a. Dukungan Suami

Dukungan suami dapat diterjemahkan sebagai sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap karir atau pekerjaan istrinya. Di Indonesia, iklim paternalistik dan otoritarian yang sangat kuat, turut menjadi faktor yang membebani peran ibu bekerja, karena masih terdapat pemahaman bahwa pria tidak boleh mengerjakan pekerjaan wanita, apalagi ikut mengurus masalah rumah tangga. Masalah rumah tangga adalah kewajiban sepenuhnya seorang istri. Masalah yang kemudian timbul akibat bekerjanya sang istri, sepenuhnya merupakan kesalahan dari istri dan untuk itu ia harus bertanggung jawab menyelesaikannya sendiri.

Keadaan tersebut, akan menjadi sumber tekanan yang berat bagi istri, sehingga ia pun akan sulit merasakan kepuasan dalam bekerja. Kurangnya dukungan suami, membuat peran sang ibu di rumah pun tidak optimal (karena terlalu banyak yang masih harus dikerjakan

sementara dirinya juga merasa lelah sesudah bekerja) - akibatnya, timbul rasa bersalah karena merasa diri bukan ibu dan istri yang baik.

b. Kehadiran Anak

Masalah pengasuhan terhadap anak, biasanya dialami oleh para ibu bekerja yang mempunyai anak kecil/balita/batita. Semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat *stress* yang dirasakan. Rasa bersalah karena meninggalkan anak untuk seharian bekerja, merupakan persoalan yang sering dipendam oleh para ibu yang bekerja. Apalagi jika pengasuh yang ada tidak dapat diandalkan/dipercaya, sementara tidak ada famili lain yang dapat membantu.

c. Masalah Pekerjaan

Pekerjaan, bisa menjadi sumber ketegangan dan *stress* yang besar bagi para ibu bekerja. Mulai dari peraturan kerja yang kaku, bos yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, ketidakadilan yang dirasakan di tempat kerja, rekan-rekan yang sulit bekerja sama, waktu kerja yang sangat panjang, atau pun ketidaknyamanan psikologis yang dialami akibat dari problem sosial-politis di tempat kerja. Situasi demikian akan membuat sang ibu menjadi amat lelah, sementara kehadirannya masih sangat dinantikan oleh keluarga di rumah. Kelelahan psikis dan fisik itu lah yang sering membuat mereka sensitif dan emosional, baik terhadap anak-anak maupun terhadap suami. Keadaan ini biasanya makin intens, kala situasi di rumah tidak mendukung - dalam arti, suami (terutama) dan anak-anak (yang sudah besar) kurang bisa bekerja sama untuk mau "gantian" melayani dan membantu sang ibu, atau sekedar meringankan pekerjaan rumah tangga.

3. Faktor Relasional

Dengan bekerjanya suami dan istri, maka otomatis waktu untuk keluarga menjadi terbagi. Memang, penanganan terhadap pekerjaan rumah tangga bisa diselesaikan dengan disediakannya pengasuh serta pembantu rumah tangga. Namun demikian, ada hal-hal yang sulit dicari substitusinya, seperti masalah kebersamaan bersama suami dan anak-anak. Padahal, kebersamaan bersama suami dalam suasana rileks, santai dan hangat merupakan kegiatan penting yang tidak bisa diabaikan, untuk membina, mempertahankan dan menjaga kedekatan relasi serta keterbukaan komunikasi satu dengan yang lain.

D. Metode Penelitian

Menurut Bagong Suyanto dan Sutinah,2005:139 Sampel adalah sebagian dari objek yang diteliti. Pengambilan sampel digunakan secara sengaja atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan (*purposive sampling*). Menurut Irawan Soehartono 2008:63 Dalam teknik *purposive sampling* siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampelnya yaitu:

a. Satpam Wanita

b. Sudah menikah dan memiliki anak

Alasan penulis mengambil *security* perempuan yang sudah menikah dikarenakan penulis ingin melihat motivasi para perempuan yang bekerja, hubungan sosial dan ekonominya setelah bekerja apakah semakin membaik atau bahkan semakin buruk, Faktor apa saja yang menyebabkan mereka bekerja sebagai *security*, padahal kita tahu bekerja sebagai *security* memiliki resiko yang sangat tinggi. Maka besarnya jumlah responden yang ditetapkan peneliti yaitu sebanyak 18 orang.

Dalam pendekatan kuantitatif deskriptif seorang peneliti bersikap skeptis atau tidak percaya sepenuhnya terhadap informasi yang diperolehnya melalui keterangan dan informan atau melalui wawancara. Kemampuan manusia, termasuk informan, dalam memanipulasi

data tidak terbatas dan informasi dimanipulasi oleh dan untuk kepentingan pelaku atau informan yang bersangkutan.

Untuk menghindari informasi yang menyimpang dan khususnya menghindari data palsu, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi dilaksanakan dengan cara penulisan langsung turun kelapangan untuk melihat dan mencari keterangan tentang gejala yang tampak pada objek penelitian lingkungan atau wujud fisik pemukiman, kondisi daerah dan kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan oleh security perempuan. Observasi ini dilakukan agar mendapatkan data yang aktual.
2. Wawancara terpimpin yaitu melakukan wawancara langsung bersama responden dengan mengajukan sejumlah pertanyaan atau angket yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
3. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan untuk permasalahan yang diteliti yaitu mengenai motivasi pekerja perempuan sebagai security di Rumah Sakit Santa Maria Kota Pekanbaru dan memiliki nilai ilmiah yang berupa foto-foto yang berkaitan dengan objek penelitian.

E. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian terhadap subyek penelitian, didapatkan hasil dari tujuan yang ingin dicapai. Hasil dan pembahasannya adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik Satpam Wanita

Karakteristik responden adalah ibu rumah tangga yang bekerja sebagai Satpam Wanita di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru. Seorang ibu rumah tangga merupakan bagian terpenting dalam masyarakat. Ibu rumah tangga tidak hanya bekerja dirumah saja melainkan diluar rumah karena Faktor ekonomi yang tidak mencukupi.

Tugas seorang ibu rumah tangga itu adalah tidaklah mudah, karena dibutuhkan keteladanan dan kesabaran yang tinggi. Secara umum para ibu rumah tangga bekerja disektor publik adalah sebagai pekerja kasar. Karakteristik responden yang diambil datanya yang menyangkut hal – hal yang berhubungan dengan keadaan dari responden yang bersangkutan.

Informasi tentang umur adalah salah satu informanyang paling mendasar, variabel umur sangat menguntungkan aktivitas dan kemampuan kerja seseorang. Dalam studi demografi paling tidak umur dibedakan dalam 2 kategori besar, yaitu usia produktif dan usia non produktif. Usia produktif biasanya diukur antara usia 15-55 tahun, sedangkan usia non produktif biasanya diukur dibawah 15 tahun dan di atas 55 tahun. Dalam kaitan usia satpam wanita 25 sampai 51 tahun, dengan demikian bila mengacu pada penjelasan di atas, maka termasuk dalam kategori usia produktif.

Tingkat pendidikan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap berbagai segi kehidupannya yang lain, karena secara tidak langsung pola fikir orang tersebut akan terbentuk bagaimana ia memperoleh pendidikannya disekolah, karena sekolah merupakan agen perubahan sangat efektif dalam masyarakat dan merupakan bentuk pendidikan yang terarah dan terstruktur, sehingga jika ingin memperoleh suatu pekerjaan dan pendapatan yang layak harus memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki keahlian atau skill.

Biasanya gaji para satpam wanita tersebut masih dibawah pendapatan satpam laki-laki yang rata-rata hanya Rp 1.500.000 karena biasanya satpam wanita tugas hanya menjaga area dalam gedung atau di tempat parkir, sedangkan satpam laki-laki biasanya di tempatkan di

luar gedung atau di tempat keramaian atau pinggir jalan dan biasanya mendapat gaji sebesar 1.650.000 sampai dengan 1.800.000 tergantung lamanya bekerja.

faktor budaya sebagaimana umum dikatakan budaya Batak, Jawa dan Minang lebih memfokuskan kehidupannya di tengah kota, atau pusat-pusat keramaian dengan berbagai aspek kegiatannya. Etnies batak yang bisa dikatakan sebagai etnies yang berani dan tidak kenal malu dalam melakukan pekerjaan disektor apa saja, termasuk disektor publik atau sebagai satpam wanita. Kemudian selanjutnya etnies minang yang juga cukup dominan dikota Pekanbaru, tidak jauh beda dengan semangat etnies batak dalam hal bekerja. Masyarakat minang yang gigih dalam bekerja dapat menguasai pasar yang ada dikota Pekanbaru dan juga Etnies Jawa dalam hal bekerja juga tidak ada malu-malu dan etnies jawa terkenal dengan keramahannya. Jadi wajar saja bila perempuan dari ketiga Etnis ini berani untuk bekerja menjadi satpam wanita dikota Pekanbaru.

Dalam penelitian yang dilakukan pada 18 orang Satpam wanita di RS. Santa Maria di Kota Pekanbaru maka tidak semua dari responden yang memiliki status perkawinan yang sama. Ada dari responden yang sudah tidak memiliki suami karena meninggal dunia.

Dalam penelitian ini status perkawinan responden dibagi menjadi 3 kategori:

1. Belum menikah apabila responden belum memiliki suami atau lajang
2. Menikah apabila responden sudah memiliki suami, dan suami masih ada
3. Janda apabila responden sudah tidak mempunyai suami, ditinggal pergi atau sudah meninggal dunia

Keluarga merupakan unit sosial terkecil sebagai wahana dalam menentukan sikap, nilai, dan norma sosial. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari peranan orang tua dalam membimbing dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada anaknya agar terbentuk kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam hal ini jumlah anggota keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi responden penelitian dalam berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan jumlah keluarga yang besar tentu lebih besar pula tanggung jawab untuk mengurus anggota keluarganya tersebut.

Anggota keluarga dapat meningkatkan pendapatan keluarga karena semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut kerja menghasilkan pendapatan. Tetapi ada kemungkinan bisa juga terjadi dengan jumlah anggota keluarga yang besar tidak menambah pendapatan justru menambah beban keluarga, yaitu semakin bertambah jumlah pengeluaran biaya untuk memenuhi hidup sehari-hari, seperti kebutuhan sandang dan pangan serta pendidikan anak.

Kelihaian dan kecakapan seorang satpam wanita dalam melakukan pekerjaannya sangat erat kaitannya dengan pengalaman kerja yang pernah dilakukan sebelumnya. Lama bekerja merupakan waktu yang telah dipergunakan oleh satpam wanita untuk bekerja yang dihitung lamanya mereka bekerja. Frekuensi lama bekerja pada setiap responden berbeda-beda.

Didalam perekonomian yang semakin lemah ini, orang akan melakukan apa saja untuk tetap bertahan hidup. Bukan hal yang mudah bagi satpam wanita saat ini. Namun hal itu harus tetap dilakukan demi terus memenuhi kebutuhan hidup, walau tidak sering mereka merasa tidak cukup. Adanya tuntutan kebutuhan hidup memaksakan kaum wanita untuk turun juga ke dunia kerja. Jadi dengan lamanya mereka bekerja akan mempengaruhi kondisi ekonominya agar lebih baik lagi dalam memenuhi segala kebutuhan keluarganya.

b. Faktor Ekonomi dan Untuk Menambah Penghasilan Keluarga

Secara teoritis sebenarnya bahwa seseorang melakukan sesuatu kegiatan adalah disebabkan oleh faktor pendorong The Liang Gie dapat diartikan sebagai bermotif. Dari sekian banyak faktor yang mendorong wanita untuk melakukan pekerjaan maka faktor pendorong yang lebih mengharuskan wanita bekerja diantaranya adalah faktor untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti yang diungkapkan Maslow bahwa dorongan itu

biasanya ditentukan oleh kebutuhan hidup yang mendesak (W.H. Gerungan, 1979:142). Seperti yang dikemukakan Lummis bahwa apa yang menjadi pekerjaan suami dalam suatu keadaan sudah menjadi pekerjaan istri, dengan demikian peran status sudah dapat menjadi berubah (Charles P. Lommis, 1964:39).

c. Kemandirian

Abraham Maslow pada tahun 1960 mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalankannya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi - adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui profesi atau pun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di jaman sekarang ini - terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karir yang tinggi. (Doyle Paul Johnson, 1986)

d. Keinginan Menjadi yang Terbaik Bagi Keluarga

Kita dalam bekerja pasti mempunyai motivasi seperti untuk membantu perekonomian keluarga kita dan untuk diri kita sendiri. Begitu juga dengan para satpam wanita, mereka bekerja rata-rata untuk membantu perekonomian keluarga mereka dan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Pada zaman sekarang kita tahu tingkat kebutuhan ekonomi semakin meningkat saja tanpa diimbangi oleh pendapatan kita, begitu pula yang terjadi di keluarga para satpam wanita yang menuntut mereka harus ikut bekerja dalam mencari nafkah untuk membantu suami mereka dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

e. Adanya Kesempatan atau Peluang Kerja

Bebertapa faktor yang mendorong peningkatan jumlah pekerja wanita yang sudah menikah adalah kesempatan, (Parker, 1992) yakni:

1. Perubahan struktur didalam struktur pekerjaan. Meningkatnya perdagangan barang-barang konsumsi memberikan pengaruh besar terhadap sistem perdagangan eceran yang bagian terbesar pekerjaannya adalah kaum perempuan. Para pekerja dibidang administrasi serta dibidang kesejahteraan untuk pelayanan sosial juga didominasi oleh kaum wanita. Hal ini juga terdapat pada tulisan ini. Dimana responden bekerja dibidang pelayanan.
2. Perubahan dalam industri. Untuk lebih menarik kaum wanita yang sudah menikah, untuk bekerja pada sistem special shifts. Sehingga kebijakan dari Sistem special shifts ini mempermudah wanita untuk tetap akses didua tempat baik ditempat kerja (ranah publik) maupun di ranah rumah tangganya (ranah domestik). Hal ini juga ditemui dalam kajian ini dimana responden seluruhnya adalah berstatus sebagai ibu rumah tangga.

f. Kondisi Sosial Satpam di Rumah Sakit Santa Maria

1. Hubungan Harmonisasi Antara Suami dan Istri

Hal ini merupakan suatu yang sangat kontradiktif dalam sudut pandang tradisional. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, wanita yang sudah menikah tidak terlepas dari tiga peran tradisional, yaitu sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga. Dalam menjalankan ketiga peran tersebut, wanita dituntut untuk menyediakan diri sepenuhnya demi keharmonisan keluarga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat suratiyah (73, 1994) dan ihromi (39, 1999) yang menyatakan bahwa wanita sebagai suatu bagiana terpenting dalam keluarga, memegang peran yang kompleks, di samping menjalankan fungsi biologis melahirkan dan membesarkan anak, wanita juga dituntut memiliki kemampuan untuk menjalankan peran ekonomi. Hal ini merupakan suatu yang sangat kontrakdiktif dalam sudut pandang tradisional. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, wanita yang sudah menikah tidak terlepas dari tiga peran tradisional, yaitu sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga

2. Dampak Wanita yang Bekerja Terhadap Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi sosialisai adalah fungsi yang mewariskan nilai-nilai, norma-norma dalam mempelajari kebiasaan, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku dalam suatu keluarga. Proses sosialisasi ini dilakukan oleh orang tuanya kepada anaknya dalam membentuk kepribadian anaknya. Keluarga merupakan tempat yang paling utama dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, pola tingkah laku, dan sebagainya.

Beban pekerjaan rumah tangga yang penuh waktu terus berlangsung bagi wanita dan hanya sedikit berkurang bila mereka bekerja paruh waktu untuk mendapatkan upah. Dalam hal pekerjaan dirumah tangga tampaknya berfungsi secara langsung menguntungkan keluarga. Sedangkan laki-laki memperoleh mamfaat langsung dari pekerjaan upahan dan non upahan ini sebagai fungsi hak-hak istimewa mereka dalam patriarki dan telah mendorong partisipasi laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan (Jane C. Ollenburger, 46, 1996).

Berkelahi saat ini lebih banyak disebabkan pengaruh lingkungan seperti menoton televisi yang tidak didampingi orangtua sehingga apa yang mereka lihat di televisi ingin dipraktikkan di lingkungan mereka dengan cara berkelahi dengan teman atau saudara sendiri. Selanjutnya masalah disiplin waktu juga sering dijumpai seperti pulang sekolah langsung maen dan pulang sore harinya tanpa menghiraukan aturan yang ditetapkan orangtua nya. Waktu ibu yang sebagian sudah tersedot untuk mencari nafkah memang menjadi masalah yang sulit dipecahkan, disatu pihak karena desakan ekonomi mengharuskan ibu untuk mencari nafkah tambahan, di lain pihak sedikit banyaknya anak akan menanggung akibat tersebut. Oleh sebab itu waktu tersedia dapat dimanfaatkan oleh ibu sebaik-baiknya untuk memberi pengertian, perhatian, dan kasih sayang terhadap anak agar mereka bisa memahami dan mematuhi aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dalam keluarga. Berarti komunikasi antara ibu dan anak harus ditingkatkan walaupun waktu yang tersedia lebih sedikit, dengan demikian keharmonisan dalam keluargabisa diwujudkan.

3. Dampak Wanita yang Bekerja Terhadap Hubungan Sosialisai dengan Lingkungan Tempat Tinggalnya.

Proses sosialisai sangatlah bermacam-macam, mulai dari pertemuan sepintas lalu antara orang-orang asing di tempat-tempat umum dan dengan lingkungan rumahnya atau hubungan keluarga. Tanpa memandang tingkat variasinya, proses sosialisai ini mengubah suatu kumpulan individu saja menjadi suatu masyarakat (kelompok atau sosialisai). Masyarakat ada pada

tingkatan tertentu dimana dan apabila sejumlah individu terjalin melalui interaksi dan saling mempengaruhi. (Doyle Paul Johnson: 1988,258)

Setelah responden bekerja, hubungan atau interaksi dengan masyarakat lingkungan tempat tinggalnya mulai jarang terjadi, hal itu dikarenakan waktu yang dimiliki responden lebih banyak dihabiskan untuk bekerja sebagai satpam, tetapi dari hasil wawancara saya, kebanyakan responden masih menjalin hubungan yang baik dengan para tetangganya. Hal itu disebabkan, walaupun mereka bekerja mereka masih sempat untuk melakukan interaksi walaupun tidak sesering dulu atau sebelum mereka bekerja. Hal itu juga karena para tetangganya yang pengertian terhadap profesi yang dijalankan para responden, yaitu sebagai satpam. Tetapi ada juga responden yang mendapat perlakuan tidak baik oleh para tetangganya, karena para tetangganya tersebut menganggap pekerjaan sebagai satpam tidak baik bagi wanita.

g. Kondisi Ekonomi Satpam Wanita Setelah Bekerja di Rumah Santa Maria

1. Kondisi Keuangan Keluarga

Setelah responden bekerja sebagai satpam, kondisi keuangan keluarganya mulai membaik dikarenakan adanya tambahan pendapatan yang dihasilkan responden untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya, hal itu dapat saya lihat dari yang dulu pendapatan keluarganya hanya pas-pasan atau bisa dikatakan kurang, sekarang keluarga tersebut dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarganya dengan lebih baik tanpa kekurangan lagi bahkan keluarga tersebut sudah bisa menabung sedikit demi sedikit untuk masa depan keluarganya. Hal ini dapat kita lihat pada Tabel di bawah ini:

2. Dampak Wanita yang Bekerja Terhadap Penyediaan Makanan dan Minuman

Data yang diteliti dapat diketahui bahwa ibu-ibu rumah tangga masih dapat memanfaatkan waktu berkumpul keluarga untuk memberikan kasih sayang walaupun sebagian waktu ada yang dilewatkan dan tidak dapat berkumpul pada saat tersebut. Dalam hal fungsi penyediaan makanan dan minuman, pada umumnya responden menjawab dapat menyediakan makanan dan minuman bagi keluarganya meskipun mereka bekerja namun tanggung jawab penyediaan makanan dan minuman tetap mereka lakukan demi menjaga kesehatan dan memberikan kasih sayang kepada suami dan anak-anak mereka. Hal ini juga di tunjang oleh jam kerja yang diberikan perusahaan lebih singkat dan tidak menyita seluruh waktu ibu rumah tangga untuk melaksanakan tugas keluarga ditambah lokasi tempat mereka bekerja tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat susilowati (38, 1998) yang menyatakan bahwa secara normatif yang hingga kini berlaku dalam masyarakat Indonesia, laki-laki dalam rumah tangga pada posisi kepala rumah tangga mempunyai peran sebagai ibu rumah tangga mulai dari melahirkan, menagsuh hingga membesarkan anak-anaknya. Pada kenyataannya ibu rumah tangga di desa tampak terbiasa pula mempunyai peranan pencari nafkah tambahan bagi rumah tangga miskin

3. Kepemilikan Alat Komunikasi

Setelah responden bekerja sebagai satpam wanita, yang dulunya responden tidak memiliki alat komunikasi yang lengkap, sekarang setelah bekerja para responden telah bisa melengkapi apa-apa saja yang dibutuhkan dalam hal pemenuhan alat komunikasi. Jadi menurut saya, yang dulunya para

responden tidak memiliki alat komunikasi yang lengkap dan sekarang setelah mereka bekerja, mereka semua dapat memenuhi atau melengkapi alat-alat untuk berkomunikasi dengan siapa saja seperti Telepon Genggam dan Telepon Rumah.

4. Kepemilikan Alat Elektronik

Setelah responden bekerja sebagai satpam wanita, yang dulunya responden tidak memiliki alat-alat elektronik yang lengkap, sekarang setelah bekerja para responden telah bisa melengkapi apa-apa saja yang dibutuhkan dalam hal pemenuhan alat elektronik. Jadi menurut saya, yang dulunya para responden tidak memiliki alat-alat Elektronik yang lengkap dan sekarang setelah mereka bekerja, mereka semua dapat memenuhi atau melengkapi alat-alat Elektronik yang mereka gunakan untuk melakukan pekerjaan rumah sehari-hari.

5. Kepemilikan Alat Transportasi

Setelah responden bekerja sebagai satpam wanita, yang dulunya responden tidak memiliki alat transportasi untuk berangkat kerja dan untuk melakukan aktifitas sehari-hari, sekarang setelah bekerja para responden telah bisa melengkapi apa-apa saja yang dibutuhkan dalam hal pemenuhan alat transportasi. Jadi menurut saya, yang dulunya sebelum para responden bekerja mereka sama sekali tidak memiliki alat Transportasi Pribadi yang dan sekarang setelah mereka bekerja, mereka semua dapat memiliki alat Transportasi sendiri atau pribadi untuk digunakan berangkat kerja dan melakukan aktifitas sehari-hari.

6. Kepemilikan Rumah

Rumah merupakan kebutuhan bagi keluarga sebagai tempat untuk berteduh dari hujan maupun panas, tempat dimana semua anggota keluarga akan berkumpul dan bertemu. Jadi menurut saya, ketika para responden belum bekerja, kebanyakan dari mereka masih menyewa rumah yang kondisinya tidak terlalu bagus, hal itu disebabkan oleh penghasilan suaminya yang belum cukup untuk bisa menyewa rumah yang lebih bagus atau yang bisa disebut layak huni. Dan ketika Responden sudah mulai bekerja, kebanyakan dari mereka lebih memilih pindah dan mencari rumah sewaan yang kondisinya lebih bagus dari rumah sewaannya yang dahulu, hal itu disebabkan oleh para responden sudah dapat menghasilkan uang sendiri atau uang tambahan untuk membantu suaminya dalam meningkatkan pendapatan keluarganya.

F. Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian tentang satpam wanita di Rumah Sakit Santa Maria sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Satpam wanita di Rumah Sakit Santa Maria Kota Pekanbaru mempunyai karakteristik sosial ekonomi dan sosial budaya yang relatif unik. Umur mereka bervariasi antara 25 sampai 51 tahun. Mereka umumnya beretnis Batak, Jawa, dan Minang. Beretnis Batak 61,1 %, beretnis Jawa 27,7 % dan beretnis Minang 11,2 %. Karakteristik sosial mereka adalah pendidikan umumnya Standar (tamatan SMA) dan berstatus Menikah, hanya 1 orang yang berstatus janda. Jumlah anak relatif banyak (Lebih dari 2 orang). Disamping itu sebagian mereka sudah lama menjadi satpam wanita yang pada umumnya mereka sudah 3-5 tahun berprofesi sebagai satpam wanita
2. Adapun motivasi wanita untuk mau bekerja sebagai satpam ialah karena:
 - a. Proses atau masuknya mudah dan tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi seperti pekerjaan lain yang mengharuskan seseorang untuk masuk

dalam dunia kerja harus mempunyai gelar tertentu . Selain itu Perusahaan-perusahaan atau Rumah Sakit memberi peluang atau memberi lapangan pekerjaan kepada wanita, karena Perusahaan-perusahaan tersebut mulai banyak memerlukan atau memakai jasa tenaga kerja wanita untuk menjadi satpam.

- b. Selain akses masuknya mudah, motivasi wanita bekerja sebagai satpam karena pekerjaannya tersebut tidak memerlukan keterampilan yang khusus dan hanya perlu memiliki keberanian atau ketegasan dalam mengatasi suatu masalah yang terjadi pada saat mereka bekerja.
3. Adapun faktor-faktor yang mendorong wanita bekerja adalah karena alasan ekonomi dan Sosial. Tingginya taraf hidup dikota memaksa para wanita bekerja untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan ada juga wanita bekerja hanya untuk kepuasan diri atau bisa dibilang supaya lebih mandiri dan tidak tergantung seluruhnya kepada suami. Tetapi mereka bekerja atas motivasi diri sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun.
4. Satpam adalah pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, karena pekerjaannya yang harus memiliki keberanian yang besar dan sigap dalam mengatasi situasi. Namun satpam wanita di Rumah Sakit Santa Maria tidak serta merta menjadi putus asa. Rata-rata setiap bulannya alokasi pendapatan digunakan untuk kebutuhan makan, sekolah anak, kredit-kredit barang, sewaan rumah kontrakan dan kesehatan. Karena dengan bekerja menjadi satpam wanita membuka peluang untuk menjalin hubungan sosial dengan pegawai-pegawai lainnya.

G. Saran

1. Pemerintah khususnya, sebaiknya harus lebih memberikan perhatian terhadap para satpam wanita dikota Pekanbaru dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.
2. Perlunya ada sikap berani dari satpam wanita agar hak-hak mereka bisa mereka dapatkan sebagaimana mestinya.
3. Bagi seluruh masyarakat harusnya lebih menghargai setiap pekerjaan orang lain. Tanpa pandang tinggi atau rendahnya pekerjaan yang dijalani orang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arif Budiman. 1985, *Pembangunan Kerja Secara Seksual*. Gramedia. Jakarta
- A. W. Wijaya. 1986, *Pengaruh Budaya terhadap Kebiasaan Kerja*. Bumi aksara, Bandung.
- Bagong Suyanto & Sutinah. 2005, *Metode Penelitian Sosial*. Kencana, Jakarta.
- Charles P. Lommsis, 1964. *Perempuan dalam perekonomian*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- David Berry. 1983, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosilogi*. CV. Rajawali, Jakarta.
- Doyle Paul Johnson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jilid I dan II)*. Gramedia, Jakarta.
- George, Rizert & Douglas J. Goodman. 2004, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta, Kencana
- Hamzah B. Uno. 2011, *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi aksara, Jakarta.
- Jane C. Ollennurger dan Hellen A. Moore. *Sosiologi wanita*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Parker. 1992, *Sosiologi Wanita*. Bumi Aksara. Bandung.
- Susilowati. T, 1998. *Peran Serta Wanita dan Anak-anak dalam Usaha Meningkatkan Penghasilan Rumah Tangga Nelayan di Desa Marta Singa, Kabupaten Cirebon*.
- Suratiyah, K., 1996. *Dilema Wanita antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Usman Efendi S. Praja. 1985. *Sosiologi Wanita*. Bumi Akasara, Jakarta.
- William J. Goode. 1983, *Sosiologi Keluarga*. Bina Aksara, Jakarta.
- WH. Gerungan, 1979. *Psicologi Sosial. Suatu pengantar*. PT. Grassco. Jakarta.

Skripsi

- Putra, Handre (2010). Skripsi. *Pekerja perempuan di stasiun pengisian bahan bakar umum (studi pada pekerja perempuan di SPBU di kota pekanbaru)*.
- Syuryani, Ade novia (2010). Skripsi. *faktor-faktor yang mempengaruhi wanita bekerja studi kasus pada wanita penyapu jalan di kota pekanbaru*.
- Meilisa (2008). Skripsi. *Juru Parkir Perempuan di Kota Dumai (Motvasi dan Dampak Peran Ganda)*.